

UPAYA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGEMBALIAN KURIKULUM SALAF (Studi Kasus di Madrasah Muallimin Tebuireng)

Yusuf Yusian Septianto Saleh¹; Lukman Hakim²
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
yusufyusianss@gmail.com; hakimbho@gmail.com

Abstract: Educational institutions are an institution or organization engaged in the field of education as a place or place for the process of planning, managing and supervising education that aims to help and develop the intelligence of students and the components involved in it. In educational institutions there are various kinds of elements that form a unity and influence each other, such as from curriculum, human resources, financial institutions, and leadership from a school principal or madrasa. In relation to the research being conducted, the focus of the research is on: 1) The background underlying the establishment of *Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*, 2) Efforts to restore the Salaf curriculum, 3) The process of developing the Salaf curriculum. This research is included in qualitative research. This research model uses the Snowball technique which is one of the research processes. Observations and interviews are the subject of research because the source of data from researchers, uses interviews that are accompanied by observations in the field to obtain data that is valid and in accordance with reality. By involving the founders of the madrasa, the head of the madrasa, the deputy head of the curriculum and the deputy head of the student field as the research resource. This research was conducted at the *Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang*. *Madrasah Muallimin* is the answer from the Tebuireng Islamic Boarding School which is considered to have lost the Salaf curriculum material, so researchers are interested in what is the background and the history of Muallimin School. the establishment that was nurtured by *KH Hasyim Asy'ari*. In the results of this study, it is known several things related to the focus of research; *first*, the purpose of the establishment of the *Madrasah Muallimin Tebuireng*; *second*, in the effort to return the Salaf curriculum, it is known the process of returning the Salaf curriculum, the implementation of the Salaf curriculum, the Salaf curriculum management and the Salaf curriculum component; *third*, in the process of developing the Salaf curriculum, it is known that the Salaf Islamic Boarding School education system, the role of education staff, the management of the headmaster in the development of the Salaf curriculum, and the foundation of the quality of the Salaf curriculum. In the discussion it was concluded that the efforts of educational institutions in returning the Salaf curriculum at *Madrasah Muallimin Tebuireng* aimed to restore the Salaf curriculum which had been lost due to the existence of a general curriculum. Efforts were made, namely by gathering senior alumni and senior kyai to form

¹ Alumni Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

² Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

an educational unit to continue the struggle of *KH. Hasyim Asy'ari*. As for the process of developing the Salaf curriculum, it uses a system approach model and a comprehensive approach model.

Keywords: *Educational Institutions, Curriculum, Islamic Boarding Schools*

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan adalah suatu tempat berjalannya pendidikan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Ada tiga macam lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan Islam formal, lembaga pendidikan Islam non formal, dan lembaga pendidikan Islam informal. Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, misalnya yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi. Sedangkan lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, misalnya yaitu Pondok Pesantren, Kelas *Private*, dan lain-lain. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi peserta didik yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Lembaga pendidikan non formal biasanya menggunakan kurikulum integrasi dari dua komponen kurikulum yang berbeda, semisal pesantren menggabungkan kurikulum umum dengan kurikulum keagamaan yang menjadi ciri khas tersendiri. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.³

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, dimana peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya). Keluarga berperan besar dalam membentuk karakteristik anak sejak kecil, sehingga ketika proses berjalannya, anak mampu memahami lingkungan-lingkungan baru yang telah diperkenalkan oleh keluarganya tersebut.

Masjid juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi penting. Di masjid inilah kaum muslimin dididik supaya memegang teguh nilai-nilai keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran bersosial (*ukhuwwah Islamiyyah*) serta

³ Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasi Islam*, 11 (Januari, 2017), h. 59

merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallohu alaihi wasallam. Di dalam masjid, selalu diadakan kajian rutin keagamaan, sehingga masjid memiliki banyak fungsi selain tempat untuk beribadah kaum muslim.⁴

Secara bahasa, lembaga adalah organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁵ Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau sekelompok manusia yang bekerja sama memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan visi lembaga tersebut. Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik dan optimal, menurut tanggung jawab yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.⁶

Lembaga pendidikan dewasa ini keberadaannya sangat penting guna kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam agama Islam.

Pendidikan Islam dikembangkan menjadi sebuah kelembagaan yang terbentuk dalam bermacam variasi. Secara umum, di abad keempat hijrah dikenal dengan sistem pendidikan (*madaris al-tarbiyah*) Islam.

Hasan Abd al-'Al, menyebutkan lima sistem dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan Mu'tazilah.
2. Sistem pendidikan Ikhwan al-Safa.
3. Sistem pendidikan bercorak filsafat.
4. Sistem pendidikan bercorak tasawuf.

⁴ Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia"... h. 59

⁵ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 808

⁶ Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasi Islam*, 11 (Januari, 2017), h. 60

5. Sistem pendidikan bercorak fiqih.⁷

Hassan Muhammad Husain dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin juga menyebutkan lima sistem pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan bercorak teologi, sistem pendidikan bercorak Syi'ah, sistem pendidikan bercorak tasawuf, sistem pendidikan bercorak filsafat, dan sistem pendidikan bercorak fiqih dan hadits.

Melihat dari data dan perkembangan awal pendidikan Islam, ditemukan bahwa madrasah terlahir dari pendidikan bercorak fiqih (hukum). Masa Dinasti Abbasiyah, madrasah dianggap sebagai pendidikan bercorak fiqh yang memiliki karakteristik sehingga mengalami perkembangan pesat di Baghdad.⁸

Di dalam benak sebagian sarjana pendidikan Islam mengatakan bahwa tradisi pendidikan Islam di Indonesia tidak sepenuhnya memiliki karakteristik Indonesia kecuali hanya pengembangan corak dan muatan keislaman terhadap tradisi pendidikan yang telah ada, terutama dari akulturasi dari sistem pendidikan yang bercorak Hindu.

Madrasah di dalam kemunculan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari faktor pembaharuan Islam yang dipelopori oleh sejumlah tokoh intelektual agama Islam dan kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam. Munculnya gerakan pembaharuan di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatar belakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Dalam kurun waktu 1900 sampai 1945, Karel A Steenbrink mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi dorongan dari gerakan pembaharuan pendidikan Islam yaitu faktor keinginan kembali ke Al-Qur'an dan Hadits; faktor semangat nasionalisme; faktor untuk memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya, dan politik; faktor inovasi pendidikan Islam di Indonesia.

Bagi kalangan pembaharu, tradisi pendidikan tradisional yang bertumpu pada faktor metode hafalan yang berlebihan menjadi target pembaharuan. Kemudian gagasan-gagasan dari *al-Manar* dijadikan sebagai pijakan contoh terhadap perkembangan pembaharuan pendidikan Islam, yang terbentuk dalam madrasah modern yang juga dilakukan oleh para pembaharu di Timur Tengah dan Mesir. Kemudian tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Al-Afgani, Abduh, dan Rasyid Rida telah menyumbangkan bentuk yang jelas tentang model pendidikan Islam yang ditawarkan dengan membangun madrasah *Dar al-Da'wah wa al-Irsyad* yang diprioritaskan untuk mahasiswa-mahasiswa asal Jawi (Jawa).⁹

Di Indonesia, perkembangan lembaga pendidikan Islam diawali dengan berdirinya pondok pesantren yang bercorak keislaman. Pondok

⁷ Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51

⁸ Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya...*, h. 52

⁹ Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya...*, h. 82-92

pesantren mempengaruhi sistem dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia karena memiliki karakteristik dan corak yang unik karena berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia yang menjadi corak nuansa yang khas dari pendidikan formal pada umumnya. Keberadaan pesantren berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Hampir di seluruh pondok pesantren di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan yang sama namun berbeda nama, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau, dan *pesantren* di Jawa. Perbedaan ini hanya terletak di istilahnya saja, sehingga sistem pendidikannya tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Secara umum, alumni pesantren memiliki akhlak yang mulia, karena telah dibina tentang akhlak yang sangat utama perihal sopan santun dalam bertingkah laku dan cara berbicara antara kyai dan santri, santri dan ustadz, serta sesama santri yang berdampak pada kesopanan kepada keluarga dan masyarakat lingkungan.

Pada awalnya, pesantren hanya memberikan pelajaran yang bersifat keagamaan dan berfokus pada belajar membaca Al-Qur'an. Kemudian dengan berkembangnya zaman, pesantren mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yaitu madrasah (sekolah).

Pesantren di dalam perkembangannya, memiliki beberapa macam bentuk, antara lain:

- a. Pesantren salafi, yaitu pesantren yang mempertahankan kitab-kitab klasik dan tidak memberikan mengenai wawasan pengetahuan umum.
- b. Pesantren khalafi, yaitu pesantren yang mengajarkan sistem pengajaran klasikal, ditambah dengan pengetahuan umum serta keterampilan umum.
- c. Pesantren kilat, yaitu pesantren yang memiliki masa waktu yang singkat serta diadakan pada bulan tertentu seperti waktu liburan sekolah maupun ketika Bulan Ramadhan.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang berfokus pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai pelatihan kerja.¹⁰

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan (individual) dan sistem bandongan (kolektif).¹¹ Di dalam sistem sorogan, kegiatan pembelajaran bagi santri difokuskan pada pengembangan individu dibawah bimbingan seorang kyai atau ustad. Kemudian di dalam metode bandongan, disebut juga dengan wetonan karena pengajian/pembelajaran berlangsung atas inisiatif kyai, baik dalam

¹⁰ Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 148

¹¹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28

menentukan waktu, tempat, serta kitab yang dikaji. Disebut bandongan, karena pembelajaran diberikan kepada seluruh santri secara bersamaan.¹²

Di dalam perkembangan pesantren, kemudian terbentuk suatu kurikulum yang menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren di Indonesia, yaitu kurikulum salaf yang mempelajari sebagian besar tentang kitab-kitab kuning yang telah dituliskan oleh para ulama salaf terdahulu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah.¹³

Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memang diperuntukkan untuk anak didik, seperti yang diungkapkan oleh Murray Print (1993) bahwa kurikulum meliputi:

- 1) Kurikulum sebagai program yang terencana.
- 2) Kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan.
- 3) Kurikulum sebagai reproduksi kultural.
- 4) Kurikulum sebagai *curere* (karakteristik).¹⁴

Pengertian kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran dapat ditemukan dari definisi yang dikemukakan oleh Robert M. Hutchins (1936) yang menyatakan: “*The curriculum should include grammar, reading, rhetoric and logic, mathematics, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world*” (kurikulum harus mencakup tata bahasa, membaca, retorika dan logika, matematika, dan penambahan di tingkat menengah dengan mengenalkan buku-buku besar dari dunia barat).¹⁵

Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a) Perencanaan kurikulum biasanya menggunakan *judgment* (pertimbangan) dari ahli dibidang studi tersebut.

¹² Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan...*, h. 153-155

¹³ Rusman. *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 3

¹⁴ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 3

¹⁵ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 4

- b) Dalam menentukan dan menyeleksi kurikulum perlu dipertimbangkan beberapa hal seperti tingkat kesulitan, minat siswa, urutan bahan pelajaran, dan lain sebagainya.
- c) Perencanaan dan implementasi kurikulum ditekankan kepada penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak didik mampu menguasai materi pelajaran.¹⁶

Pendapat kurikulum sebagai perencanaan belajar diantaranya dikemukakan oleh Hilda Taba (1962) mengatakan: “*A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*” (kurikulum merupakan sebuah rancangan pembelajaran, oleh karena itu apa yang diketahui tentang proses pembelajaran dan pengembangan diri yang berpatokan dari kurikulum) Pendapat yang menganggap kurikulum sebagai program atau rencana belajar seperti dikemukakan oleh Hilda Taba diatas, diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Daniel Tanner dan Laurel Tanner (1975) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah perencanaan yang berisi tentang petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. Tanner mengatakan kurikulum itu sebagai rekonstruksi dari pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, agar dapat mendorong peserta didik meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya.¹⁷

Kemudian, konsep-konsep kurikulum tersebut diintegrasikan atau digabungkan dengan sistem pendidikan Islam yaitu kurikulum yang berbasis salafiah. Kurikulum salaf merupakan perpaduan dari suatu komponen kurikulum pada umumnya kemudian diintegrasikan dengan metode salaf yang menggunakan kitab-kitab klasik yang menjadi fokus pendidikannya.

Kurikulum salaf, biasanya hanya terdapat pada pondok pesantren yang bersifat salaf atau menfokuskan pendidikan di kajian kitab-kitab kuning. Kurikulum ini menjadi suatu karakteristik tersendiri dan memiliki suatu keunikan dibanding dengan model kurikulum yang lainnya, dikarenakan kurikulum salaf merupakan suatu hal perpaduan dua komponen atau unsur yang kemudian bergabung menjadi suatu hal baru yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat tentang kajian-kajian kitab ulama-ulama salaf terdahulu.

Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* (pemahaman tentang agama) yang telah banyak menghasilkan alumni sukses, akhir-akhir ini telah banyak mengalami pergeseran dalam berbagai hal. Akibatnya pesantren lambat laun mulai kehilangan independensinya sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia yang mandiri.

¹⁶ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 5

¹⁷ Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 8

Kondisi tersebut kemudian direspon oleh pengelola pesantren dengan mengadopsi pendidikan formal yang dilaksanakan di Pesantren, kebijakan ini tentu positif dan mampu menjawab tantangan zaman dalam menjaga eksistensi Pesantren. Namun ada hal yang mulai terlupakan atau bahkan hilang dari pesantren saat ini, dampak dari adanya pendidikan formal di pesantren adalah pergeseran mutu lulusan pesantren dimana nilai ijazah jauh lebih diperhatikan dan dianggap lebih penting dibandingkan dengan kualitas keilmuan seseorang.

Pergeseran nilai tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas alumni pesantren sehingga tidak sedikit pesantren yang mulai gelisah karena kekurangan kader yang mumpuni untuk mengemban amanat meneruskan visi pesantren yang telah digariskan oleh kyai pendiri. Sehingga para pengelola pesantren, diharapkan untuk tetap menjaga tradisi keilmuan di bidang kitab-kitab klasik namun juga menambah dengan wawasan pengetahuan umum sesuai kebutuhan masyarakat.

Latar belakang dari didirikannya Madrasah Mu'allimin adalah untuk merespon tantangan zaman perihal pendidikan salaf yang diberikan oleh para sesepuh Pesantren Tebuireng atas berbagai permasalahan tersebut. Madrasah Mu'allimin lahir atas dasar keinginan mengembalikan nilai-nilai dasar Pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* (pemahaman agama) yang mandiri dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan memiliki keilmuan yang mampu bersaing dalam era globalisasi.

Visi dari Madrasah Muallimin Tebuireng adalah mencetak kader ulama yang bisa menjadi pemimpin dan panutan umat. Madrasah Muallimin memiliki suatu karakteristik tersendiri yang menjadi magnet bagi masyarakat untuk mengirimkan anak didiknya di Madrasah Muallimin, karena di Madrasah Muallimin hampir sebagian besar kurikulum yang dikandung adalah kurikulum salaf yang notabennya mengkaji dan mempelajari tentang ilmu-ilmu kitab klasik dari ulama salaf.

2. Fokus Penelitian

- a) Apa latar belakang yang mendasari didirikannya Madrasah Muallimin Tebuireng?
- b) Bagaimana upaya pengembalian kurikulum salaf di Madrasah Muallimin Tebuireng?
- c) Bagaimana proses pengembangan kurikulum salaf di Madrasah Muallimin Tebuireng?

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam judul peneliti yaitu upaya lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren salaf, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena obyek yang diteliti adalah santri dan komponen-komponen kurikulum pendidikan yang mempengaruhi tingkah

laku keseharian santri yang disertai dengan persoalan-persoalan yang memiliki keterkaitan dengan kurikulum salaf Madrasah Muallimin Tebuireng. Pendekatan kualitatif juga digunakan peneliti untuk menemukan berbagai makna dan pengembangan kurikulum salaf beserta implementasinya di dalam kegiatan santri Madrasah Muallimin Tebuireng. Di dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) yang memusatkan perhatian atau fokus pada suatu persoalan secara intensif dan terperinci serta mempertahankan keutuhan dari obyek yang diteliti. Data serta informasi yang dikumpulkan peneliti dijadikan satu keseluruhan yang terintegrasi dengan tujuan untuk mengembangkan wawasan yang mendalam tentang obyek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, metode pendekatan kualitatif bagi peneliti sesuai dengan kajian penelitian, karena sumber data serta informasi yang dibutuhkan peneliti mengambil data secara langsung dengan obyek yang diteliti, yaitu peneliti berinteraksi dengan obyek secara langsung dan melakukan pengambilan data wawancara, kemudian peneliti aktif mendengar, mengamati, serta memproses dari hasil data yang telah didapatkan tentang bagaimana upaya lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum pesantren salaf santri Madrasah Muallimin Tebuireng yang diterapkan dalam kegiatan santri sehari-hari.

Peneliti kemudian berusaha masuk ke lapangan dari obyek penelitian dengan mengumpulkan data selengkap dan seakurat mungkin sesuai dengan pokok pembahasan yang akan diteliti sesuai pendapat Nasution, yaitu di dalam metode pendekatan kualitatif, peneliti harus aktif secara langsung dalam mengumpulkan data sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti berusaha berperan aktif dalam melakukan proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh di lapangan bisa memuaskan dan optimal.

Hasil yang telah dikumpulkan menjadi data kesatuan, kemudian diubah ke dalam deskripsi yang sesuai penelitian kualitatif yang pada dasarnya mengamati orang dan lingkungan di sekitarnya, berinteraksi, membaur dengan lingkungan, serta memahami karakteristik lingkungan. Studi tentang upaya lembaga pendidikan dalam mempertahankan kurikulum salaf di Madrasah Muallimin Tebuireng Jombang, dikaji dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini memerlukan suatu pengamatan yang mendalam terhadap komponen kurikulum salaf yang menjadi obyek penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Dalam pendekatan metode kualitatif, peneliti menggunakan beberapa instrumen guna mendukung dalam pengambilan dan pengumpulan data. Instrumen tersebut antara lain paduan wawancara, paduan observasi, alat rekam, serta keaktifan peneliti dalam mengambil data yang dibutuhkan, berperan besar dalam proses berjalannya

pengambilan dan pengumpulan data, sehingga peneliti mutlak mampu menguasai komponen-komponen yang menjadi penunjang pengambilan data.

3. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari Tebuireng dengan alasan peneliti melakukan tindakan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya dari lembaga pendidikan khususnya Pesantren Tebuireng dalam mengembalikan yang disertai mempertahankan secara nyata kurikulum salaf yang mulai menghilang dikarenakan adanya kurikulum umum.

Peneliti menjadikan sumber-sumber data yang akan diambil kemudian diproses, antara lain Pendiri Madrasah Muallimin, Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik, Penjamin Mutu Pesantren Tebuireng, Pengurus Madrasah Muallimin, serta para santri Madrasah Muallimin Tebuireng.

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah seluruh keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari asal memperoleh data. Data digunakan untuk menunjang komponen penelitian dengan membuktikan teori yang sudah ada dengan realitas yang terjadi di lapangan.¹⁸

Di dalam penelitian kualitatif menggunakan unsur-unsur pendukung pengambilan data yaitu tempat, orang, serta aktifitas. Kemudian peneliti mengambil sampel dari populasi yang diambil untuk dikemukakan namun masih bersifat sementara. Adapun teknik pengambilan sampel sumber data dalam metode pendekatan kualitatif bersifat *snowball sampling*.¹⁹ Informan atau sumber keterangan pokok pada penelitian ini adalah:

1. Pendiri Madrasah Muallimin Tebuireng.
2. Penjamin Mutu Pesantren Tebuireng.
3. Kepala Madrasah Muallimin Tebuireng.
4. Pengurus Madrasah Muallimin Tebuireng.
5. Tenaga Pendidik Madrasah Muallimin Tebuireng.
6. Santri Madrasah Muallimin Tebuireng.
7. Arsip atau dokumen resmi Madrasah Muallimin Tebuireng.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data sesuai pendapat dari Sugiono, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁰

1. Observasi

¹⁸ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 58

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2011), h. 302

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 302

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian.²¹ Observasi nantinya akan menghasilkan temuan berupa ruang, pelaku, kegiatan, perbuatan, objek, peristiwa, dan waktu. Peneliti melakukan observasi dengan alasan mampu menggambarkan secara realitas keadaan yang terjadi di lapangan sehingga mampu menjawab serta menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian untuk membantu mencari suatu solusi dari permasalahan supaya terciptanya hubungan timbal balik yang berdampak positif.

Observasi dibagi menjadi tiga bentuk menurut Ratcliff D, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Di dalam observasi partisipasi, dijelaskan bahwa metode dalam pengumpulan data menggunakan pengamatan serta penginderaan dimana peneliti terlibat langsung dengan responden. Kemudian di dalam observasi tidak terstruktur lebih ditekankan pada pengembangan daya pengamatannya terhadap obyek yang diteliti. Observasi kelompok merupakan observasi yang dilakukan secara bersamaan atau kelompok terhadap suatu obyek maupun beberapa obyek.²²

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi sosial informasi antara seorang peneliti dengan informan yang dijadikan narasumber mengenai suatu hal atau beberapa hal yang terkait dengan penelitian. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, yaitu data yang sanggup dipertanggung jawabkan.²³

Di dalam buku *Metode Penelitian* karangan A. Muri Yusuf menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Bahasa sederhananya, wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung.²⁴

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti harus memperhatikan responden supaya tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian data yang diambil dengan memahami intonasi bicara, sensitifitas pertanyaan, serta kepekaan nonverbal yang mungkin akan menjadi suatu kendala apabila tidak diperhatikan secara seksama.²⁵

Wawancara dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan terkait tentang upaya

²¹ Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktif* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 84

²² Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9 (Januari-Juni, 2009), h. 7

²³ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 137

²⁴ Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 372

²⁵ Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9 (Januari-Juni, 2009), h. 7

lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum salaf di Madrasah Muallimin Tebuireng. Wawancara merupakan komponen utama dalam penelitian kualitatif sehingga seorang peneliti diharuskan untuk berhadapan langsung dengan sumber informan supaya mendapatkan data yang jelas dan akurat serta obyektif untuk menghindari ketidaksesuaian pengambilan data serta untuk mengurangi kesalahan teknis lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah karya dari seseorang tentang hasil kerja di masa lalu. Sumber informasi dalam penelitian kualitatif salah satunya berasal dari dokumen perihal peristiwa maupun kejadian yang menjadi pembahasan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen seringkali berupa teks tertulis serta gambar atau foto.²⁶

Peneliti melakukan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang bisa dipertanggungjawabkan keasliannya yang berkaitan dengan implementasi kurikulum salaf oleh lembaga pendidikan di Madrasah Muallimin Tebuireng.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif karena di dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus mampu berperan aktif serta mampu membaca dan mengembangkan data yang sudah terkumpul meskipun belum keseluruhan. Kemudian Miles dan Huberman menawarkan pola umum dalam menganalisis suatu data dengan mengikuti model air sebagai berikut.²⁷

1. Reduksi Data

Setelah data yang dikumpulkan di lapangan dirasa sudah mencukupi atau malah terlalu banyak, maka disegerakan untuk mencatat serta merinci data yang dibutuhkan dan dianggap penting untuk menunjang proses penelitian. Reduksi data berarti meringkas, merangkum, memilih komponen yang pokok, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting terkait penelitian serta menentukan pola yang akan digunakan ketika penelitian. Dengan demikian, ketika data sudah direduksi maka akan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti untuk mempermudah proses pengambilan data selanjutnya dan mencarinya kembali apabila ada suatu data pokok yang tertinggal.²⁸

2. Penyajian Data

Penyajian data kualitatif menggunakan uraian atau kalimat yang singkat, yang disertai bagan hubungan antar kategori yang

²⁶ Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian...*, h. 391

²⁷ Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyanto (Jakarta: UI Press, 1992), h. 20

²⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 247

dimaksudkan. Dan biasanya penyajian data kualitatif bersifat teks yang dinarasikan.²⁹

3. Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan akan berubah apabila kemudian tidak ditemukan data yang kuat dalam mendukung tahapan pengumpulan data. Dengan demikian, kesimpulan awal penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian sejak awal, tetapi mungkin juga tidak bisa menjawab dikarenakan sudah dikemukakan bahwa fokus penelitian masih bersifat sementara dan bersifat dinamis yang akan mengalami perkembangan setelah penelitian di lapangan berikutnya.³⁰

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak ditemukan perbedaan antara laporan dari peneliti dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam uji keabsahan data di dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).³¹ Teknik pengecekan keabsahan yang digunakan peneliti dalam penelitian yang dikaji adalah:

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan observasi ulang guna memastikan data yang ditemukan tetap sama serta untuk meningkatkan komunikasi dengan nara sumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Dalam meningkatkan ketekunan, seorang peneliti diharuskan untuk melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan suatu kejadian akan terekam dengan baik dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti mampu melakukan pengecekan ulang data kembali mengenai kebenarannya sehingga peneliti mampu memberikan sebuah deskripsi data yang tepat serta sistematis perihal obyek yang diteliti.³²

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah uji kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai macam cara dan waktu. Terdapat

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 249

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 252

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 270

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 272

tiga macam triangulasi untuk mendukung serta memperoleh keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi teori.

1) Triangulasi sumber

Jenis ini melakukan pengecekan data yang dikumpulkan melalui beberapa sumber yang ditemukan. Misalnya, untuk menguji data kredibilitas tentang gaya kepemimpinan seseorang adalah dengan mengumpulkan data yang diambil dari bawahan yang dipimpin, kemudian jabatan yang lebih tinggi, serta kepada rekan kerja yang diajak bekerja sama. Data-data tersebut kemudian di dijelaskan, diklasifikasikan, dari sudut pandang mana yang berbeda dan sudut pandang mana yang sama, kemudian peneliti melakukan sebuah analisis data untuk memperoleh sebuah kesimpulan dari data-data yang diperoleh tersebut.³³

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi model ini menggunakan uji kredibilitas data dengan mengecek sumber data yang sama namun berbeda teknik. Sebagai contohnya, data diperoleh dari wawancara namun dicek ulang dengan melakukan sebuah observasi.³⁴

3) Triangulasi Waktu

Dalam model ini, dalam rangka menguji kredibilitas data maka dilakukan pengecekan ulang dengan pengamatan, wawancara, maupun teknik lain dalam waktu dan keadaan yang berbeda dari yang pertama.³⁵

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari

a. Proses penyusunan dan pengembangan kurikulum MMHA

Dalam wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Ahmad Dawam Anwar selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, dikemukakan bahwa di dalam awal pendirian madrasah, mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Kemenag, namun kurikulum tersebut tidak terikat dengan pemerintah dan bersifat mandiri sehingga di desain oleh tim ahli yang dikembangkan.

Proses pembentukan kurikulum madrasah awal melalui pengumpulan beberapa alumni senior dan kyai sepuh yang kemudian hari menjadi sebuah tim yang beranggotakan 11 orang yang disebut Tim Sebelas. Dalam pengembangan kurikulum, Madrasah Mu'allimin senantiasa memegang teguh beberapa prinsip antara lain:

1) Efektif

³³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 274

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 274

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h. 274

Dapat menjamin terwujudnya santri berkualitas yang mumpuni baik dari sisi ilmiah maupun amaliah dengan senantiasa berpegang teguh pada semangat meneladani tradisi *Ulama' Salaf al Shalih*.

2) Kompetitif

Mampu bersaing dengan kurikulum lembaga pendidikan lain.

3) Mandiri

Kurikulum harus dibuat berdasarkan visi dan misi lembaga dan tanpa ada intervensi dari pihak lain termasuk dalam hal ini intervensi dari pemerintah. Kemudian mengedepankan penggunaan kitab karya ulama' Tebuireng dan atau karya santri Tebuireng sebagai bahan ajar.

Kurikulum yang dikembangkan MMHA bertolak pada upaya menjadikan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari sebagai basis pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan budi pekerti luhur (kecerdasan Spiritual), memiliki penguasaan lebih terhadap spesifikasi keilmuan kitab salaf (kecerdasan intelektual), serta memiliki kemampuan dan semangat pengabdian masyarakat (kecerdasan sosial).

1) Implementasi pendidikan kecerdasan intelektual

a) Menerapkan kurikulum berbasis 6 (enam) tahun yang disusun secara komprehensif, berkelanjutan, dan dengan standar yang disesuaikan dengan jenjang perkelas.

b) Menerapkan system Ujian Kendali Mutu (UKM) sebagai usaha untuk mengontrol dan menjamin tingkat keberhasilan proses pendidikan setiap jenjang selama satu semester. Ujian UKM ini meliputi Ujian koreksian kitab, Ujian Muhafadlah Umum, Ujian Baca Kitab/komprehensif, dan ujian praktek ubudiah dan tradisi NU. Bagi santri yang tidak lulus ujian UKM tidak diperkenankan mengikuti ujian semester.

2) Implementasi pendidikan kecerdasan Spiritual

a) Menggali nilai-nilai kepesantrenan Tebuireng melalui proses transformasi nilai yang dilakukan melalui pengajian dan tradisi sowan ke para kyai sepuh.

b) Secara rutin melaksanakan kegiatan *Riyadloan* yang dilakukan setiap hari sebelum KBM berlangsung. Kegiatan ini didahului oleh *khotmil qur'an*, *tawashul*, membaca *sholawat* 100x, membaca *istighfar* 100 x. dan kirim do'a untuk para masyayih, guru dan orang-orang tertentu (tergantung permintaan).

- c) Mengadakan bimbingan *Majlis Riyadloh* yang dikelola oleh santri antara lain Majlis Manaqib Syeih Abdul Qadir jailani (*Jawahirul Ma'ani*), *dzikir fida'* dan *Dalailul Khoirot*.
 - d) Memasukan materi khusus ke-NU-an, Fiqh Tradisi NU dan Paham Aswaja. Dengan demikian diharapkan MMHA dapat berperan sebagai basis kaderisasi kader Aswaja/NU yang tidak hanya mampu mempraktekan tradisi NU tapi juga memahami landasan argumentasi ilmiahnya.
- 3) Implementasi pendidikan kecerdasan Sosial
- a) Menyediakan wadah yang dikelola oleh santri bernama "RUMAH BAKTI" yaitu organisasi yang bergerak pada kegiatan social antara lain gerakan mengajar, gerakan pengumpulan ZIS, mengelola laundry, dll.
 - b) Menanamkan prinsip PANCA ABDI (mengabdikan kepada Allah, mengabdikan kepada Rasulullah, mengabdikan kepada *masyayih* dan guru, mengabdikan kepada orang tua dan keluarga, mengabdikan kepada masyarakat sosial).
 - c) Mengikutkan santri secara aktif melalui berbagai kegiatan social seperti khidmah membersihkan jading wudlu, menyapu, menjadi laskar Masjid dll.
 - d) Mengadakan kegiatan dimasyarakat secara temporer meliputi kegiatan bersih-bersih masjid, jalan dll. Yang ditangani oleh MAKHIS ASSASUNNAJAH.

Upaya mensinergikan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial tersebut dilaksanakan secara beriringan, bersifat terus menerus dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, ketiga fokus utama tersebut dilaksanakan secara integral dan diwujudkan dalam bentuk program pembinaan santri, kegiatan belajar mengajar (KBM), dan kegiatan ekstra kurikuler.³⁶

Dalam kurikulum MMHA menganut pada Pesantren *Muadalah* yaitu pembelajarannya disetarakan dengan Madrasah Aliyah dalam naungan dari Kementrian Agama yang merupakan bentuk pengakuan dan dukungan dari pemerintah akan eksistensi ijazah yang dikeluarkan MMHA.

Sejak tahun 2013, MMHA sudah mendapat pengakuan setingkat MTs dan MA sehingga ijazahnya diakui oleh pemerintah. MMHA tidak mempertimbangkan untuk menambah mata pelajaran umum karena dari awal berdirinya memang dipersiapkan difokuskan untuk menggunakan metode salaf yang sifatnya mutlak.

³⁶ Dokumen Data MMHA

Ahmad Dawam Anwar menuturkan bahwa dalam menyiapkan kurikulumnya, MMHA memang mengacu pada aturan dari Kementerian Agama namun dalam desain kurikulum nya merupakan hasil dari pengembangan dan evaluasi tim ahli yang telah dibentuk dan disepakati oleh para pengurus di lingkungan MMHA dan Pesantren Tebuireng sehingga kurikulum bersifat mandiri.

Lebih lanjut, Ahmad Dawam Anwar mengemukakan tentang kurikulum MMHA bahwa pengembangan kurikulum selalu mengalami perbaikan sejak berdirinya MMHA sampai saat ini sehingga bisa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan selama proses di lapangan. Sedangkan untuk sumber daya manusia atau ustad, MMHA mayoritas merupakan alumni dari Pesantren Tebuireng walaupun ada beberapa dari pondok lain, namun akan memprioritaskan lulusan MMHA untuk menjadi ustad di MMHA.

Selama berjalannya pembelajaran kurikulum, dilakukan beberapa tahapan evaluasi untuk melihat serta memperbaiki kekurangan yang ditemukan dimulai dari evaluasi tengah semester dan akhir semester untuk sejauh mana para santri mampu memahami pembelajaran serta adanya evaluasi langsung dari wali kelas. Sedangkan di dalam kelembagaan diadakan evaluasi tiap 3 bulan sekali dari Mudir Pendidikan Pesantren Tebuireng dan evaluasi mandiri setahun 2 kali.³⁷

Di dalam MMHA, terdapat karakteristik yang membedakan dari pesantren salaf lainnya, yaitu adanya musyawarah perihal pelajaran yang akan dibahas, baik sebelum dimulainya pelajaran maupun setelah pelajaran tersebut selesai. Pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan penambahan beberapa ekstrakurikuler yang menampung bakat santri di beberapa bidang seperti bahasa inggris, jurnalistik, ilmu falak, serta dalam bidang penulisan dengan diadakan mading, buletin *al-amin*, komunitas penulis Santri Muallimin dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter di MMHA dilakukan sesuai dengan 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng yaitu: jujur, ikhlas, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Namun di MMHA, ditambahkan satu prinsip lagi, yaitu hikmat atau pengabdian bagi santri kelas 6 diberi kewajiban untuk mengajar adek kelasnya serta mengabdikan di pesantren.³⁸

1. Struktur Kurikulum Madrasah Muallimin

No.	PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI

³⁷ Ahmad Dawam Anwar (Waka Kurikulum), wawancara, (Jombang, 5 Februari 2019)

³⁸ Ahmad Dawam Anwar (Waka Kurikulum), wawancara (Jombang, 5 Februari 2019)

1	Tajwid	3	-	-	-	-	-
2	Ahlak	3	3	3	3	3	3
3	Tauhid	3	3	3	3	3	-
4	Nahwu	8	8	8	8	8	-
5	Sharf	8	7	3	-	-	-
6	Q. Sharfiah	-	3	3	-	-	-
7	Q. Imla'	-	3	-	-	-	-
8	Q. I'rob + al I'rob	-	-	3	-	-	-
9	I'lal	-	3	3	-	-	-
10	Balaghoh	-	-	-	-	-	8
11	Fiqh	8	7	8	8	8	8
12	Praktek Ubudiyah	2	-	-	-	-	-
13	Khot/Tahajji	2	-	-	-	-	-
14	Q. Fiqhiyah	-	-	-	3	3	-
15	Ke NU-an	-	-	3	-	-	-
16	Aswaja	-	-	-	-	3	-
17	Fiqh Tematik dan fiqh Tradisi NU	-	-	-	-	-	3
18	Fiqh Wanita	-	-	-	3	-	-
19	Tarih Tasyri'	-	-	-	-	-	3
20	Faro'id	-	-	-	-	3	3
21	Mantik	-	-	-	-	-	3
22	Hadis Ahkam	-	-	3	3	-	-
23	Tafsir	-	-	-	3	3	3
24	Tafsir Ahkam	-	-	-	-	3	3
25	Ulum al Qur'an	-	-	-	3	-	-
26	Ulum al Hadits	-	-	-	3	-	-
27	Ushul Fiqh	-	-	-	-	3	3
28	Tarih Islam	3	3	3	-	-	-
29	Tamrin	2	2	2	2	2	2
Jumlah Jam		42	42	42	42	42	42

Catatan: Khusus untuk kelas VI ada dua materi tambahan yang diajarkan melalui sistem kursus yaitu Ilmu Falaq dan Ilmu Arudl.³⁹

Muhammad Yunus, mengatakan bahwa di kelas 1 MMHA terbimbing secara penuh dan murni dengan guru masuk kelas, sedangkan untuk kelas 2 sampai 6 MMHA melakukan musyawarah sebelum dimulainya pembelajaran. Kemudian dalam jadwal

³⁹ Dokumen Data MMHA

keseharian, diterapkan pula pengajian dari Masyasyekh yang diadakan setelah ashar selain hari rabu, dan diasuh oleh Kyai Matori untuk kelas 2 sampai 3 serta Kyai Kamuli untuk kelas 4 sampai 6. Sedangkan untuk hari rabu, khusus disentralkan untuk kajian yang diasuh oleh KH. Fahmi Amrullah.⁴⁰

Dalam kemampuan materi terdapat beberapa tingkatan yang harus dilalui dan dipahami oleh para santri di MMHA yaitu mulai dari kelas 1 harus hafal beberapa surah al-Quran, kelas 2 mampu menguasai kitab *jurumiyah* (nahwu dasar), untuk kelas 3 para santri diharapkan bisa menghafal kitab nadhom *imrithi*, dan kelas 4 sampai kelas 5 diwajibkan menghafal serta menguasai kitab *alfiyah*. Sedangkan untuk kelas 6 diharuskan mengabdikan ke pesantren dan MMHA dengan mengajar adek kelasnya.

MMHA melakukan inovasi yang berkelanjutan karena mengikuti program-program yang telah ada sebelumnya dan mengalami perbaikan dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan kebutuhan zaman namun tanpa menghilangkan karakteristik salafnya. Hambatan yang ditemukan di dalam proses pembelajaran kurikulum di MMHA antara lain kurang harmonisnya ustad dengan kegiatan-kegiatan pribadi maupun kelembagaan, serta siswa yang akan mengadakan kegiatan di waktu KBM namun diberikan solusi dengan merubah waktu pelaksanaan yang awalnya pagi menjadi sore. Dan beberapa hal terkait dengan solusi dari hambatan yang ditemui yaitu, asrama santri yang harus ditutup ketika KBM berjalan supaya santri tidak kembali ke kamarnya dan apabila ustad izin, cukup melalui media sosial seperti whataspp grup untuk mengkonfirmasi.

2. Tradisi Kurikulum Kepesantrenan MMHA

a. Semangat Panca Abdi Santri Mu'allimin

- 1) Mengabdikan kepada Allah dengan cara terus meningkatkan ibadah dan taqorrub kepada-Nya.
- 2) Mengabdikan kepada Rasulullah dengan cara memperbanyak membaca Shalawat dan meneladani suri tauladanya.
- 3) Mengabdikan pada orang tua dan keluarga dengan senantiasa berbakti dan mendoakanya.
- 4) Mengabdikan kepada masyayekh dan guru dengan cara tawadlu' dan menjalankan bimbinganya.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat sosial dengan meningkatkan kepedulian dan peka terhadap kepentingan sesama.

⁴⁰ Muhammad Yunus (Kepala Madrasah), wawancara, (Jombang, 12 Februari 2019)

- b. Doktrin Idealisme Pembinaan Santri Madrasah Mu'allimin (Panca Kesadaran)
 - 1) Kesadaran beragama.
 - 2) Kesadaran berilmu.
 - 3) Kesadaran bermasyarakat.
 - 4) Kesadaran berbangsa dan bernegara.
 - 5) Kesadaran berorganisasi.
- c. Doktrin Idealisme Madrasah Mu'allimin
 - 1) Menjalani hidup dengan senantiasa memegang prinsip untuk beribadah dan taqarrub kepada Allah.
 - 2) Hidup dengan senantiasa memegang teguh semangat panca abdi.
 - 3) Hidup dengan senantiasa memegang teguh semangat menuntut ilmu manfaat dan barokah.
 - 4) Hidup dengan senantiasa mempertahankan yang lama yang baik dan mencari yang baru yg lebih baik.
 - 5) Peduli dan peka terhadap kepentingan sesama.
 - 6) Hidup dengan senantiasa mengedepankan kemandirian, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.
- d. Budaya 5 M
 - 1) Malu bila tidak jujur.
 - 2) Malu bila tidak disiplin.
 - 3) Malu bila melanggar aturan pondok.
 - 4) Malu bila tidak rapi dan sopan.
 - 5) Malu bila tidak bertanggung jawab.
- e. Karakter Santri MMHA
 - 1) Memiliki kejujuran yang tinggi.
 - 2) Bersikap ramah, sopan dan santun terhadap sesama.
 - 3) Disiplin, ulet dan bertanggung jawab.
 - 4) Ilmiah, bersahaja dan menampilkan sikap kesederhanaan.
 - 5) Memiliki semangat pengabdian, peka dan kepedulian tinggi.⁴¹

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pesantren Tebuireng merespon keresahan masyarakat akan kekhawatiran hilangnya kurikulum salaf di Tebuireng karena tergerus oleh unit pendidikan formal yang kurikulumnya berbasis Kemendiknas maupun Kemenag dengan mendirikan Madrasah Muallimin Hasyim Asy'ari, walaupun dulu pernah ada namun kini dihidupkan lagi demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin

⁴¹ Dokumen Data MMHA.

- memondokkan anaknya di Tebuireng yang mampu menguasai kitab kuning.
- b. Kurikulum salaf di MMHA bersifat mutlak dan tidak akan pernah menambah kurikulum walaupun mengikuti aturan Kemenag namun desain dari kurikulum dilakukan oleh Tim Ahli Pesantren Tebuireng dan MMHA secara mandiri sehingga kurikulum salaf tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan unik dikarenakan adanya musyawarah yang intens baik sebelum maupun setelah pelajaran bahkan di dalam asrama para santri tetap dituntut untuk rutin mengadakan musyawarah supaya semakin paham dan mengerti tentang pembelajaran yang akan dikaji oleh ustad.
 - c. Beberapa faktor yang menghambat proses berjalannya kurikulum salaf di MMHA antara lain: kurang sinkronnya kegiatan ustad baik personal maupun lembaga sehingga mengganggu proses KBM, kegiatan santri yang terkadang mengambil waktu KBM sehingga harus dirubah waktu pelaksanaannya, serta fasilitas yang masih belum memadai dan mendukung untuk mengoptimalkan proses KBM di MMHA.

2. Saran

Hasil penelitian yang telah ditemukan terdapat beberapa hambatan yang ada di MMHA, sehingga peneliti bermaksud untuk mengajukan beberapa masukan atau saran, antara lain yaitu:

- a. Pengelolaan jadwal ustad yang teratur dan mendapat kesepakatan bersama akan mendukung proses berjalannya KBM apabila ustad tersebut memiliki agenda maupun kegiatan lainnya di KBM maka ada langkah-langkah yang harus dikonfirmasi, misalkan dengan adanya tugas atau pun izin kepada petugas piket.
- b. Merubah jadwal kegiatan santri namun dengan kebijakan yang bisa diterima oleh santri sehingga tidak akan menimbulkan suatu konflik terpendam yang akan merusak apabila kurang harmonisnya antara pengurus MMHA dengan para santri MMHA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak dan Suprayogi, Ugi. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, Jakarta: PT RajaGrafindo Pustaka, 2012.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan (Asas dan Filsafat Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Edukasi Islam*, no.11, Januari, 2017.
- Darono, Agung "Penggunaan Teori Institusional Dalam Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Indonesia" disampaikan dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2012 (SNATI 2012) ISSN: 1907-5022 Yogyakarta, 15-16 Juni 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Gazali, Marlina, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa", *Jurnal Al-Ta'dib*, no.01, Januari-Juni, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Joesoef, Soelaman. *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Kuntoro, Sodik A. "Pendidikan Non Formal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial", *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, no.02, 2006.
- Maskur, Alvin, "Pesantren Muadalah". <https://www.banjirembun.com/2012/06/pesantren-muadalah.html>. Diakses pada 21 April 2019
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maxmanroe, "Lembaga Pendidikan: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya", <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/lembaga-pendidikan.html>. Diakses tanggal 18 Desember 2018.
- Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyanto, Jakarta: UI Press, 1992.
- Muallimin Tebuireng, "Profil Madrasah Muallimin Tebuireng", <https://muallimintebuireng.blogspot.com/2017/04/penerimaan-siswa-baru-tahun-ajaran-2017.html>. Diakses tanggal 08 Desember 2018.
- Mushollin, "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah", *Jurnal Nuansa*, no. 11 Januari-Juni 2014.
- Nurhayati, Anin. *Inovasi Kurikulum*, Jogjakarta: Sukses Offset, 2010
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, no. 09 Januari-Juni 2009.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudiapermana, Elih, "Pendidikan Informal: Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan", *Jurnal UPI*, no. 02, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2018.

Tanzeh, Ahmad. *Metodelogi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian*, Jakarta; Prenadamedia Group, 2015.